

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM RANGKA OPTIMALISASI PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI MADRASAH/SEKOLAH

¹ **Usman Radiana** (Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak);

² **Nani Tursina** (Prodi Manajemen Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Pontianak);

³ **Rudiansyah** (Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Pontianak)

^{*)} Corresponding authors: albanasirrudiansyah@gmail.com

Abstract: *The learning process that occurs in the classroom so far still has many deficiencies that must and need to be addressed in the framework of improvement through quality. Educators are one of the most important factors in the success or failure of the educational goals that have been wanted to be achieved. The success of education lies in the competencies that must be mastered by teachers, one of which is professional competence. Teacher quality also needs to be continuously improved through various teacher professional development programs as a form of effort to improve the quality of learning which has so far not been optimal enough. In this study, researchers used library research which used library sources including literature books, e-book scientific journal articles, and report notes which included undergraduate theses, theses, dissertations, and other relevant documents. Learning quality management is very important to make learning quality/quality in optimizing the professionalism of education staff in schools/madrasas. As a group of professional educational staff, they can be optimized through several components such as planning the quality of learning and implementing the quality of learning to evaluation. In Islam, the attitude of professionalism has been found through His words, and His words as the people must be able to emulate what has been implemented by the Prophet Muhammad SAW. Thus, it can also be a solution to solve educational problems in this era.*

Keyword: *Management, Quality, Learning, Professionalism*

Abstrak: Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas selama ini masih banyak kekurangan yang harus dan perlu dibenahi dalam rangka penyempurnaan melalui mutu. Tenaga pendidik menjadi salah satu faktor terpenting berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang selama ini ingin diraih. Keberhasilan pendidikan terletak pada kompetensi yang harus dikuasai guru salah satunya kompetensi profesionalisme. Kualitas guru juga perlu dibenahi berkelanjutan melalui berbagai program pengembangan keprofesionalisme keguruan sebagai bentuk upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang selama ini belum cukup optimal. penelitian ini peneliti menggunakan penelitian pustaka (library research) yang menggunakan sumber kepustakaan

meliputi buku literatur, artikel jurnal ilmiah ebook, catatan laporan yang meliputi skripsi, tesis, disertasi serta dokumen lain yang relevan. Manajemen mutu pembelajaran sangat penting untuk menjadikan pembelajaran bermutu/berkualitas dalam optimalisasi keprofesionalisme tenaga kependidikan di sekolah/madrasah. Sebagai tenaga kependidikan keprofesionalannya dapat dioptimalkan melalui beberapa komponen seperti perencanaan mutu pembelajaran, pelaksanaan mutu pembelajaran hingga evaluasi. Dalam Islam sikap keprofesionalan sudah ditemukan melalui firman-Nya maupun sabda-Nya sebagai umatnya harus dapat meneladani yang sudah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, dapat juga menjadi solusi untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan di era ini.

Kata Kunci: Manajemen, Mutu, Pembelajaran, Profesionalisme

PENDAHULUAN

Instansi pendidikan bagi tenaga pendidik tidak hanya sebagai lingkungan dimana untuk penyelenggaraan transaksi belajar mengajar di kelas. Perlu diingat kembali, sejatinya kualitas pembelajaran jauh lebih penting untuk menentukan dalam menggapai tujuan pendidikan yang diinginkan dicapai. Salah satunya adalah menerapkan mutu pembelajaran sebagai bentuk upaya optimalisasi profesionalisme dirinya sebagai tenaga pendidik di sekolah melalui tata kelola yang disebut dengan manajemen mutu pembelajaran. Karena menurut (Nurlaila, 2013: 264-265) jatuhnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini antara lain, karena banyaknya tenaga guru yang tidak memiliki keahlian, namun berani tampil sebagai pendidik. Kerusakan dan jatuhnya mutu pendidikan yang disebabkan oleh guru yang tidak ahli ini masih banyak terjadi. Mereka yang tidak memiliki keahlian berani mengajar, karena kerusakan mutu pendidikan yang disebabkan guru yang tidak ahli tersebut tidak terjadi seketika, melainkan setelah dua puluh lima tahun tahun pendidikan tersebut dilakukan.

Manajemen mutu pembelajaran merupakan proses kegiatan pembelajaran siswa yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan agar dapat mencapai tujuan dan keluaran yang bermutu (Dodi Febriansyah, 2017: 44). Manajemen yang baik akan menunjukkan mutu atau kualitas yang baik. Begitu juga dalam pembelajaran dalam optimalisasi keprofesionalismenya bagi tenaga pendidik di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia) sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik dari sisi input, proses, output maupun outcome. Seiring berjalannya waktu, proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas selama ini masih banyak kekurangan yang harus dan perlu dibenahi dalam rangka penyempurnaan melalui mutu. Karena melalui mutu pembelajaran ini menjadi salah satu solusi yang tepat selain sebagai model yang akan dicontoh untuk perbaikan yang ditawarkan didalamnya seperti filosofi, metode dan strategi baru perbaikan. Mutu pembelajaran juga digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dari masalah-masalah yang

menjadi ketimpangan.

Mutu pembelajaran secara berkelanjutan harus dilakukan perbaikan. Dalam upaya pembangunan pendidikan nasional, diperlukan guru dalam jumlah yang memadai dan standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjadi. Untuk mencapai jumlah guru profesional yang mencukupi dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional dan diperlukan suatu proses yang terus menerus, tepat sasaran dan efektif. Proses menuju guru profesional ini perlu didukung oleh semua unsur yang terkait dengan guru. unsur-unsur tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu sistem yang dapat dengan sendirinya bekerja menuju pembentukan guru-guru yang profesional dalam mutu maupun kuantitas yang mencukupi (Veithzal Rivai dan Sylviana murni, 2012: 879). Karena proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Selain itu, menurut (Usman Radiana, 2021: 134) pendidikan akan terus berubah seiring dengan perubahan zaman yang melingkarinya maka diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Tentu mutu tersebut tidak cukup hanya dari mutu peserta didik nan juga dari mutu tenaga kependidikan itu sendiri. Untuk itu, agar dapat menelurkan output-ouput pendidikan yang bermutu diperlukan elemen-elemen yang berdaya dan bermutu juga. Elemen tersebut salah satunya ialah guru yang disebut dengan tenaga pendidik yang dituntut profesional dalam memegang perannya. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen Pasal 2 ayat (1) menegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Di pasal (4) juga dinyatakan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal (2) ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Karena tenaga pendidik menjadi salah satu faktor terpenting berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang selama ini ingin diraih. Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya (Abdul Hadis, dkk, 2012: 3-4). Keberhasilan pendidikan terletak pada kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai guru salah satunya adalah kompetensi profesionalnya yang disebut profesionalisme. Sehingga kualitas guru juga perlu dibenahi terus menerus melalui berbagai program pengembangan keprofesionalisme keguruan sebagai bentuk upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang selama ini belum cukup optimal. Karena menurut (Jegen Musfah, 2015: 7) kualitas atau mutu inilah yang menjadikan sesuatu berharga, bernilai dan berdaya saing. Jadi, tujuan pendidikan tidak hanya melahirkan generasi bermutu, tetepai juga berdaya saing di

level nasional, regional dan international.

METODE PENELITIAN

Suatu kajian ilmiah harus berdasarkan pada data-data yang shahih memiliki kredibilitas yang terpercaya terhadap sumber-sumber data yang digunakan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Studi pustaka membatasi dalam penelitian pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan, sehingga Cuma memanfaatkan sumber data perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Mestika Zed, 2008: 2). Singkatnya menurut peneliti penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan *library research* ialah penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Seperti diketahui sumber kepustakaan itu meliputi buku-buku literatur, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, ebook, catatan laporan yang meliputi skripsi, tesis maupun disertasi serta dokumen-dokumen lain tentunya yang memiliki kerelevanan terhadap penelitian yang sedang dikaji. Dalam penelitian pustaka peneliti hanya berada di lingkup literatur-literatur kepustakaan tidak berada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti terus mencari bahan-bahan yang menjadi data penelitian melalui kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Mutu Pembelajaran

Menurut Stonner (1992: 8) manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sebagai suatu bidang kajian keilmuan manajemen sangat penting untuk diintegrasikan dalam bidang pendidikan karena didalamnya memuat tata kelola yang sistemik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang semuanya itu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Suatu intansi khususnya lembaga pendidikan ditentukan oleh kualitas yang ditawarkan didalamnya. Maka tidak mengherankan sumber daya manusia yang kompeten dan beradab itu berasal dari pendidikan yang bermutu sekaligus kunci untuk menghadapi tantangan dunia saat ini. Untuk itu, mutu diartikan sebagai bentuk upaya pemberian pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Dalam hal ini juga menyangkut kepada *input* peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan fokus layanan peserta didik, hingga kepada bagaimana *output* lulusan yang dihasilkan (Ali Wafa, 2017: 242-243).

Dengan adanya tata kelola dan pelayanan sebagai sayap proses belajar yang terjadi dalam keseharian dapat menimbulkan suatu perubahan dan pengembangan dalam diri siswa itu sendiri. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran merupakan proses yang sangat vital dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Tanpa

adanya pembelajaran, guru tidak akan dapat mengarahkan para siswa menemukan pengetahuan, mengembangkan sikap positif dan melatih potensi psikomotoriknya (Hamzah, B. Uno, dkk: 2011: 46). Pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut hanya dapat dilakukan suatu perubahan dan pengembangan oleh tenaga pendidik yang bermutu dalam pembelajaran yang disebut dengan profesional dibidang keprofesiannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan manajemen mutu pembelajaran ialah suatu usaha tata kelola mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta pengevaluasian dengan pemberian pelayanan yang berkualitas atau bermutu terhadap peserta didik khususnya dalam bidang pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya dengan harapan dapat menelurkan bibit-bibit peserta didik yang bermutu dimasa yang akan datang.

Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Manajemen Mutu Pembelajaran

Reigeluth dan Garfinkel (1993) guru sebagai fasilitator dan manajer pendidikan. Peranan guru sebagai manajer dalam proses pengajaran:

- 1) Merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar mengajar (pengajaran)
- 2) Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar-mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien
- 3) Memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran
- 4) Mengawasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran, sehingga diketahui hasil yang dicapai.

Untuk itu, agar pembelajaran menjadi berkualitas sesuai dengan cirinya, maka pendidik harus terampil untuk memilih berbagai metode, media, sumber belajar, dan penciptaan suasana pembelajaran yang betul-betul menyenangkan dan berkesan, tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajarannya berpusat kepada peserta didik (*student center*) dan syarat dengan nilai dan manfaat (Firdos Mujahidin, 2017: 42). Ada beberapa hal yang mencakup dalam kompetensi profesionalisme guru dalam rangka optimalisasi manajemen mutu pembelajaran ialah sebagai berikut:

Perencanaan Mutu Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran ialah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar (Davis, 1996). Langkah awal dalam pembelajaran yang sangat penting adalah perencanaan yang mengikuti regulasi yang telah ditetapkan. Karena pekerjaan sebagai guru (mengajar) bukan hanya sekedar bekerja untuk mencari nafkah. Mengajar dan mendidik adalah profesi yang memerlukan suatu

keahlian khusus serta bakat dan minat yang besar salah satunya tertib dalam berbagai administrasi pembelajarannya (Nani Tursina, 2017: 191). Di sana akan terbentuk dan tersusun hal-hal yang akan dilaksanakan kedepannya terutama tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Sehingga melalui perencanaan tenaga pendidik ini melakukan prediksi sebagai tugas keprofesionalannya dalam hal ini tugas-tugas mengajar yang akan diterapkannya.

Mutu membuat rencana pembelajaran dilihat melalui lima kemampuan pengambilan yaitu (Sanusi Uwes, 1999: 33):

1. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.

Bahan pengajaran yang relevan akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang disebut dengan PAIKEM. Untuk itu, bahan pengajaran juga harus disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing karena pengaruhnya sangat besar terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan (Daryanto, 2013: 312). Dapat dikatakan perencanaan pengelolaan kegiatan pembelajaran mencakup langkah-langkah pembelajaran yang harus ada dalam KBM di kelas meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dari masing-masing langkah pembelajaran tersebut terdapat beberapa komponen yang sangat penting untuk diperhatikan.

3. Merencanakan pengelolaan kelas

Pada dasarnya kunci utama dalam pembelajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru ialah dapat menguasai atau mengendalikan serta menciptakan iklim kelas yang kondusif. Bagaimana guru berusaha menguasai kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didiknya. Karena ketika guru dapat menguasai atau mengendalikan kelas proses KBM dapat dipastikan berjalan dengan efektif. Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar (Mulyasa, 2007: 91).

4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran

Media merupakan suatu alat baik yang berupa visual, audio, maupun audio visual. Untuk menghindari terjadinya pembelajaran yang monoton dan membosankan guru dituntut menggunakan media pembelajaran supaya dapat menciptakan pembelajaran yang menarik peserta didik. Keuntungan lain yang didapat melalui media pembelajaran sebagai fasilitas memudahkan guru dalam menyampaikan materi

pembelajaran dengan harapan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Namun yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media pembelajaran harus mempunyai maksud dan tujuan serta relevansinya terhadap materi yang akan diajarkan. Selain itu, penggunaan metode juga sangat penting untuk menopang siklus pembelajaran karena metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Bibi Suprianto, 2021: 32).

Sumber belajar sebagai pangkal dari bahan ajar yang disampaikan guru sangat dituntut untuk melakukan pengembangan. Kebanyakan di sekolah-sekolah guru hanya menggunakan sumber belajar seperti buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Sehingga proses pembelajaran hanya terpaku dalam lingkup di satu sumber. Bahkan sebenarnya lingkungan sekitar, perpustakaan apapun itu jika itu memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari juga termasuk ke dalam sumber belajar.

5. Merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran. Kegiatan terakhir dalam pembelajaran yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya pembelajaran ialah penilaian. Karena selama terjadinya proses pembelajaran guru secara tidak langsung melakukan 3 penilaian sekaligus yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam penilaian tersebut masing-masing memiliki rubrik penilaian tersendiri yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pelaksanaan Mutu Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari perencanaan yang sebelumnya yang telah direncanakan. Mutu pelaksanaan pembelajaran terdiri beberapa komponen diantaranya adalah:

- a. Kehadiran guru di kelas, pada awal dan akhir pertemuan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik.
- b. Informasi silabus dan SAP, sebagai gambaran peserta didik tentang apa yang akan dipelajari dan mengkondisikan kesiapan belajar peserta didik. Salah sa
- c. Menggunakan media pembelajaran, baik dengan ungkapan lisan, tulisan maupun dengan media elektronik.
- d. Penguasaan bahan, yakni bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- e. Dinamika kelas, cara guru mengatur suasana pembelajaran agar menjadi efektif.
- f. Evaluasi hasil pembelajaran, evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan, tengah maupun akhir semester.
- g. Penugasan guru yakni memberikan tugas rumah atau latihan kepada peserta

didik (Sanusi Uwes, 1999: 167).

Pada dasarnya inti dari proses pembelajaran terletak pada pelaksanaan pembelajaran. Di sini guru mengimplementasikan semua rencana pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan beserta komponen-komponen pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

a. Kegiatan Awal

1. Mengucapkan Salam

Ucapan salam bertujuan untuk menandakan bahwa pembelajaran akan segera dimulai karena dengan kehadiran guru yang masuk ke dalam kelas. Pengucapan salam dilakukan dengan suara yang jelas supaya anak didik termotivasi yang menimbulkan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

2. Menyapa

Setelah mengucapkan salam selanjutnya menyapa peserta didik sebagai bentuk untaian membuka pembicaraan sebelum pembelajaran dimulai. Menyapa harus dapat menarik simpati peserta didik. Sehingga dalam menyapa didalamnya harus terkandung kesan yang bermakna melalui pembawaan yang positif, penuh senyuman dan kelembutan.

3. Berdoa

Kegiatan penting selanjutnya dalam kegiatan awal pembelajaran adalah berdoa. Baik berdoa untuk memudahkan dalam memahami pembelajaran maupun berdoa untuk kebaikan teman sejawat yang tidak dapat hadir dipertemuan itu baik karena sakit maupun ada kepentingan lain di luar. Melalui berdoa peserta didik sejak dini sudah ditanamkan terutama perilaku religius yang sangat berguna bagi kesehariannya.

4. Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi pada kegiatan awal pembelajaran sebagai bentuk penyegaran kepada peserta didik. salah satu bentuk pemberian motivasi berupa kata-kata positif yang dapat membangkitkan gairah semangat belajar, yel-yel dalam bentuk nyanyian, games, tayangan yang dikemas menjadi video, atau berbagai hal lainnya.

5. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan KBM didalam kelas pada dasarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik harus mengetahui tujuan pembelajaran melalui materi yang akan dipelajarinya. Untuk itu, baik guru maupun peserta didik memiliki arah tujuan kemana arah pembelajaran yang ditujukan. Tujuan pembelajaran dirancang sedemikian rupa yang telah tercantum dalam RPP yang dibuat oleh guru.

6. Melakukan Apersepsi

Apersepsi juga dilakukan dengan langkah mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan yang telah dipelajari, supaya keutuhan materi pembelajaran dapat terjaga. Di samping itu, motivasi untuk terus mempelajari materi yang telah dipelajari menjadi poin penting dalam apersepsi ini.

b. Kegiatan Inti

1. Mengamati

Mengamati dalam kegiatan inti pembelajaran dicanangkan sebagai aktivitas observasi dengan cara membaca, menyimak, melihat dan mendengar. Guru hanya sebagai fasilitator disini letak kemampuan peserta didik ditempa untuk belajar dan menemukan sebanyak-banyaknya.

2. Menanya

Dalam menanya guru perlu memberikan semacam stimulus atau rangsangan yang dapat memicu peserta untuk bertanya. Karena untuk memupuk rasa ingin tahu akan sesuatu. Namun harus tetap kepada konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Akan pembelajaran lebih bermakna dan mendalam.

3. Mengumpulkan Informasi/Mencoba

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan media yang tersedia. Sehingga dengan banyaknya informasi yang diperoleh pembelajaran tidak hanya monoton dari satu sumber melainkan dapat berkembang dengan sumber-sumber lain yang ditunjang dengan media yang relevan.

4. Mengasosiasi/Menalar

Asosiasi dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 ini ialah suatu langkah menghubungkan antara informasi yang satu dengan yang lainnya. Sehingga terjadinya proses pengembangan dari apa yang dipelajari peserta didik.

5. Mengomunikasikan

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tahun 2014 mengkomunikasikan ialah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Untuk itu, dalam mengkomunikasikan merupakan implementasi dari langkah sebelumnya yang dilakukan peserta didik untuk menginternalisasikan pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

1. Membuat Kesimpulan

Penyampaian kesimpulan diperlukan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Teknik penyampaian kesimpulan dapat dilakukan menanyakan langsung secara lisan dengan menunjuk salah satu peserta didik atau secara bersamaan.

2. Memotivasi Peserta Didik

Pemberian motivasi di akhir pembelajaran sangat diperlukan agar tumbuhnya kesadaran siswa untuk senantiasa belajar di mana pun, kapan pun dan dengan siapa pun. Salah satu alasan diberikannya motivasi di akhir pembelajaran supaya peserta didik dapat belajar secara berkelanjutan mengingat jam pelajaran disekolah yang terbatas. Melalui motivasi setidaknya peserta didik dapat ingat kembali dan diharapkan melakukannya di luar sekolah.

3. Memberi Tugas kepada Peserta Didik /Program Tindak Lanjut

Salah satu pemberian motivasi kepada peserta didik supaya dapat belajar secara terus menerus dapat diintegrasikan dengan pemberian tugas. Tugas diberikan sebagai bentuk untuk memperdalam dan menguatkan ingatan peserta didik atau dengan kata lain pengulangan yang disisipkan melalui soal-soal latihan yang dikerjakan dirumah.

4. Melaksanakan Refleksi Pembelajaran

Refleksi adalah suatu kegiatan umpan balik (*feed back*) yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tentang keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Ini dilakukan agar pembelajaran yang selanjutnya lebih baik dengan yang sebelumnya. Bisa dilakukan melalui mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, merefleksi proses pembelajaran dan menganalisis kebutuhan pembelajaran di masa yang akan datang.

5. Berdoa dan Mengucapkan Salam

Berdoa dan pengucapan salam merupakan bagian dari pengintegrasian nilai-nilai religius di kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan tersebut juga memupuk hubungan yang kuat antara guru dengan peserta didik sejak dini (Firdos Mujahidin, 2017: 147-159).

EVALUASI MUTU PEMBELAJARAN

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi diperlukan agar pembelajaran dapat ditingkatkan secara terus menerus. Kegiatan evaluasi ini mengacu pada konsep manajemen, sehingga proses evaluasi dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu: Perencanaan (Planning), Implementasi (Implementing) dan Evaluasi (Evaluating) (Usman Radiana, 2021: 63). Kegiatan evaluasi ini secara garis besar meliputi hal-hal

berikut ini.

1. Administrasi Program Pembelajaran, meliputi pembuatan silabus, RPP dan administrasi lainnya.
2. Ketercapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.
3. Pengembangan materi, yaitu materi yang disampaikan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan karena pada hakikatnya materi atau bahan ajar diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran.
5. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran.
6. Motivasi dan respon/keadaan umum peserta didik.
7. Teknik dan hasil evaluasi peserta didik.

Ketujuh hal tersebut dievaluasi secara komprehensif sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pendidik agar dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Adapun prinsip lain dalam pelaksanaan evaluasi atau program tindak lanjut ialah “lebih baik ada dan dilaksanakan walaupun tidak/kurang sempurna daripada mau sempurna, tetapi tidak pernah ada atau tidak pernah dilakukan” (Firdos Mujahidin, 2017: 147-167).

OPTIMALISASI PROFESIONALISME TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN

Salah satu sayap yang menjadi alur perjalanan sistem pendidikan di Indonesia ialah kurikulum-kurikulum yang pernah diintegrasikan dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang berkelanjutan. Saat ini kurikulum yang diberlakukan dengan mengedepankan siswa aktif atau dapat dikatakan sebagai *student center* bukan *teacher center*. Karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 21).

Kompetensi profesional ialah serangkaian kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik dari segi keahlian sesuai dibidangnya masing-masing melalui manajemen yang baik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermutu. Untuk itu, guru sebagai tenaga kependidikan harus menguasai segalanya didalam bidang yang ia tekuni. Allah SWT berfirman dalam QS. Hud (11) ayat 121:

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

“Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: “Berbuatlah menurut kemampuanmu: Sesungguhnya Kami pun berbuat (Pula) (QS. Hud (11) ayat 121).

(البخارى) إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran” (HR. Bukhari).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut bahwa keahlian sebagai syarat mutlak bagi peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen yang baik. Untuk itu, guru harus berupaya meningkatkan kemampuan ilmunya agar bisa menguasai ilmu yang diajarkan. Lewat keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lancar dan menarik yang meningkatkan mutu pembelajaran (Suprihatiningrum, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.

Dalam perspektif Islam, guru yang profesional tidak hanya ditunjukkan melalui keahlian dibidang yang digelutinya. Tetapi berkaitan juga dengan amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Banyak sekali sikap-sikap yang mencerminkan keprofesionalan seseorang seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk dicontoh oleh umatnya yakni berlaku adil, tenang, tidak panik, pemaaf, sabar dan lain sebagainya. Jadi, singkatnya sikap profesionalisme dalam Islam bukan hanya ada dalam teori, melainkan telah ditunjukkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Sikap profesionalisme ini harus pula mendasari sikap profesionalisme yang dirumuskan dalam undang-undang dan peraturan yang berlaku. Hal ini sangat ditekankan bagi guru disamping memiliki kesamaan kompetensi keprofesionalan dengan rekan sejawatnya di sekolah/madrasah melalui Islam dirajut atau ditempa lebih kompleks untuk memiliki kekhususan kompetensi profesionalnya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Nurlaila, 2013: 267).

Sebagai seseorang yang dianggap mulia karena berprofesi sebagai guru optimalisasi keprofesionalannya sangat diperlukan dari hari ke hari. Karena memang guru gudangnya ilmu. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran disebut dengan Ahl Ad-Dzikr yang tertera dalam QS. Al-Anbiya (21) ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

Dan kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui (QS. Al-Anbiya (21) ayat 7).

Dari ayat tersebut mengindikasikan bahwa Guru menjadi orang yang menguasai ilmu dan judgment, keahlian yang diakui kepakarannya sehingga ia pantas menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan dan memiliki otoritas untuk memberikan pembenaran dan pengakuan atas berbagai temuan ilmiah. Maka seorang guru yang ahl ad-dzikhri yakni mengemban tugasnya sebaik mungkin, memperbaiki, membimbing, meluruskan, mengingatkan, dan memberi keputusan atas perilaku yang dilakukan anak didiknya (Rahma Fitria Purwaningsih & Atika Muliandari, 2021: 67).

Untuk melihat apakah guru tersebut profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terlambat materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan, dan lain-lain (Rahma Fitria Purwaningsih & Atika Muliandari, 2021: 65). Guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, dan (4) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari lingkungan profesinya. Jika guru dapat memenuhi beberapa kriteria tersebut di atas, maka para guru akan menunjukkan kinerja yang baik (Hasan, 2003: 5). Dengan kinerja yang baik akan menciptakan tunas-tunas pembelajaran yang bermutu setidaknya dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang sebelumnya menghambat mutu pembelajaran keprofesionalan tenaga kependidikan.

Untuk itu, guru profesional sebagai pemegang dan pengelola pembelajaran sangat penting dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran yang dimaksud ialah pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Islami, Menggembirakan, Rasional dan Berbobot, Mencerdaskan dan berkarakter, Berorientasi pada Long Life Education membiasakan peserta didik Berpikir dan menciptakan kesan (PAIKEMI GEMBROT DASTER BOLONG PISAN) (Firdos Mujahidin, 2017: 43). Para tenaga kependidikan sangat dituntut untuk melakukan pengembangan kompetensi profesionalnya sesuai dengan bidang keahliannya supaya adanya peningkatan secara *continue* agar kinerja dalam mengemban tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Karena di masa yang akan datang kompetensi dunia global semakin sengit sehingga diperlukan tenaga kependidikan yang terampil, profesional dan bermutu (Megarry dan Dean, 1999: 12-14). Banyak sekali wadah yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan profesionalisme tenaga kependidikan terhadap mutu pembelajaran seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar ilmiah dan berbagai macam pelatihan-pelatihan pengembangan kompetensi guru. Hasilnya ialah berupa buku, produk bahan ajar, produk karya cipta, produk alat peraga yang bisa dibeli atau diserap masyarakat akan berdampak pada semakin termotivasinya guru dalam wadah KKG dan MGMP untuk terus maju. Disamping itu menjadi anggota KKG/

MGMP yang ada, para guru dapat bergabung dan aktif dalam asosiasi mana pun untuk kemajuan mereka, sekaligus dapat membangun jaringan kerja dengan berbagai pihak yang terkait terutama untuk mutu pembelajaran, sekaligus dapat membangun jaringan kerja para guru dalam KKG/MGMP baik individual maupun secara kelompok yang sejalan dengan profesinya, akan semakin meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya (Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, 2012: 882).

Dalam mengoptimalkan keprofesionalannya guru dapat mencetak generasi penerus yang berkualitas melalui pembelajaran yang dikelolanya. Baik dari segi pendekatan, model, strategi, metode, media serta sumber belajar yang beragam. Sehingga peserta didik hanyut dalam pembelajaran yang asyik dan kedepannya diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berkompetensi ditengah persaingan global yang ketat. Pengembangan dan peningkatan profesionalisme ini dalam wujud mengupayakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip profesionalitas untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang pada akhirnya dapat dirasakan oleh bagi setiap warga negara. Karena menurut Hanief (2016: 1) untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni membutuhkan tanggung jawab tenaga kependidikan yang profesional di sekolah/madrasah. Oleh karenanya salah satu dari usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kualitas gurunya dalam memahami proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Menurut Danim (Sukaningtyas, 2005: 48) dari perspektif institusi, pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan profesionalisme guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasar kebutuhan individu itu sendiri yakni guru untuk menjalani proses profesionalisasi dalam rangka optimalisasi dan peningkatan mutu pembelajaran. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Guru sebagai tenaga profesional yang merupakan faktor penentu mutu pendidikan harus memiliki keterampilan manajemen di sekolah (Jones, 2005). Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengoptimalkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Karena optimalisasi ini dalam rangka untuk mendongkrak supaya adanya perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru di sekolah/madrasah terhadap mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Manajemen mutu pembelajaran ialah tata kelola yang sangat penting untuk menjadikan pembelajaran bermutu/berkualitas dalam optimalisasi keprofesionalisme tenaga kependidikan di sekolah/madrasah. Untuk mengoptimalkan tersebut diperlukan mutu yang diintegrasikan melalui pembelajaran yang diiringi dengan guru yang profesional.

Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas selama ini masih banyak kekurangan yang harus dan perlu dibenahi dalam rangka penyempurnaan melalui mutu. Sebagai tenaga kependidikan keprofesionalannya dapat dioptimalkan melalui beberapa komponen seperti perencanaan mutu pembelajaran yang dilakukan untuk sebuah anjang-ancang kedepannya atau memikirkan tujuan yang ingin diraih terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan setelah direncanakan ini, pelaksanaan mutu pembelajaran merupakan implementasi atau penerapan dari semua rencana pembelajaran yang dirancang dan disusun dengan sedemikian rupa. Sehingga dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya supaya mencapai tujuan itu dari rencana yang telah disusun itu. Evaluasi pembelajaran cukup penting. Mengingat pembelajaran tanpa evaluasi akan sulit untuk melihat sudut kekurangan yang perlu dibenahi dalam upaya perbaikan atau menuju ke arah yang lebih efektif. . Guru yang profesional tidak hanya ditunjukkan melalui keahlian dibidang yang digelutinya. Tetapi berkaitan juga dengan amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Quran dan Hadits kemudian diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Bahkan dapat dijadikan sebagai solusi atas problematika pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Febriansyah, Dodi. (2017). *Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran (di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejong Lebong)*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. STAIN Curup.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanief, Muhammad. (2016). *Menggagas Teknik Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI.
- Mujahidin, Firdos. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jegen. (2015). *Manajemen pendidikan, Teori Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyandri, Atika dan Rahmafitria Purwaningsih. 2021. *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam. IAIN Samarinda. Vol. 1. No. 1.
- Radiana, Usman. (2020). *Perencanaan Pendidikan di Era Globalisasi*. Pontianak: Fahrana Bahagia.
- Radiana, Usman. (2021). *Manajemen Pendidikan*. Pontianak: Fahrana Bahagia.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. (2021). *Education Management Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saud, Udin Syaefuddin. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprahatiningrum. (2017). *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprianto, Bibi. (2021). *Sejarah Kesultanan Pontianak dalam Mengembangkan Pendidikan Islam pada Tahun 1771-1808*. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam. IAIN Samarinda. Vol. 1. No. 1.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tursina, Nani. (2017). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah, B dan Nurdin Muhammad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uwes, Sanusi. (1999). *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- Wafa, Ali. (2017). *Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar di MTsN Sumber Bungur Pamekasan*. Jurnal Kabilah. Pamekasan: STIDKIS Ali Mardiyah. Vol. 2. No. 2.
- Zed, Mustika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.